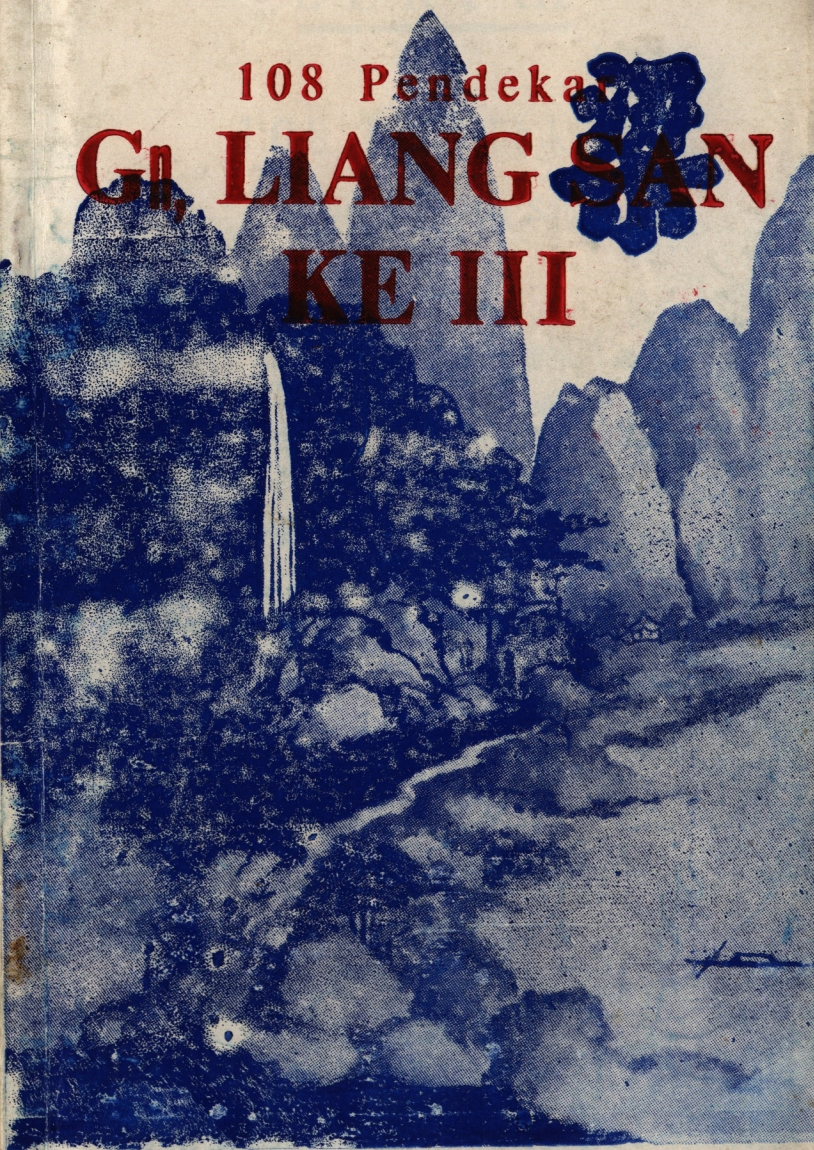


108 Pendekar

**Gn LIANG SAN
KE III**



108 P. 153

LIANG & Y

KE III

S E R I III

108 Pendekar

Gunung Liang San

A t a u

(Tjoi Ho Thwan)

Kisah Kepahlawanan
Dari 108 Pendekar NIO SWA BO

O
l
e
h



D i a n a

IZIN: 00416/R/SK/DPHM/SIT/1965

Ulat sutera musim semi tak pernah lelah,
Tetapi memintal harapannya siang dan malam
musnahnja mereka tidak mendjadi soal apa2,
Karena bukankah tjinta tak pernah lenjap ?

(Njanjian rakjat Tiongkok Selatan)



KUPERSEMBAHKAN :

Untuk Ajah, Ibu jang kuhormati.
Kekasihku Kirana jang kutjintai.
dan teman2 Corps Kesenian GEBUD

呼保義
宋江



SONG KANG

Ketua Utama 108 Pendekar Gunung liang San

1875



WONG KANG
Wong Kiang 1875

Aku rela menjapui kemah
agar dibiarkan aku mabuk
Waktu malam menyalakan lilin
Rebah berunding dengan kawan seperjuangan.
Tjanang berbunji untuk pesta ini,
Tetapi seribu rumah tangga berduka
Seribu orang bersedih
Mengharap hari nan bahagia

(Kao Tjie).

Ko Kiu dan pelajan tua itu memasuki kamar Ko Nga Lue jang sedang tidur dengan pulasnja.

Sang ajah jang terlalu memandjakan anaknja itu, pe-lahan² mengusap kepalanja dan membangunkannja.

Ko Nga Lue terdjaga dan memandang ajahnja, sekedjap kemudian ia menangis seperti anak ketjil kehilangan permen karet.

Ko Kiu dengan iba berkata pada anaknja :

“ Ko Djie, djangan chawatir, ajahmu pasti dapat melaksanakan keinginanmu. Memang kau telah tjukup dewasa, dan sudah selajak-njalah kalau kau akan mempersunting seorang putri. hahaha.

Ajahmu dahulu, tatkala mudapun demikian. . . “

Ko Nga Lue meng-usap² air matanja dan

dengan suara lemah mendjawab kata² ajahnja ;

“ Tetapi ajah, perempuan jang kutjintai itu adalah istri seorang komandan keamanan kota Tongking ini. ”

Ko Kiu kaget, seperti orang disengat kala—
djengking :

“ Hah, ! Seorang jang sudah mempunjai suami ?

Apakah kau tidak keliru memilih, anakku ?”

Kembali Ko Nga Lue menangis :

“ Ajah, dia amat tjantik. Bila aku tidak dapat memperistri dia, lebih baik aku mati sadja ”

Ko Kiu : “ Oh, sungguh tjelaka kau, bagaimana aku bisa melaksanakan keinginanmu jang ed in ini ? ”

Penasehat Ko Kiu jang kebetulan djuga hadir dikamar itu mendekati tjukongnja dan berkata dengan lagak tjentil ;

„Taydjin, aku bisa memberikan obat untuk Siauw ya, asal asal ada pengertian dari Taydjin, hahaha hhaa . . . ”

Ko Kiu melotot dan berkata :

„Berapa kau minta upah untuk itu ?”

Penasehat itu berpikir sedjenak, kemudian mendjawab ;

„Paling sedikit 100 tail, bagaimana ?”

Ko Kiu kontan mendjawab ;

„Baik, baik, aku penuhi permintaanmu. Tundjukkan bagaimana tjaramu ?“

Penasehat Ko Kiu mendjawab :

„Aku bersahabat baik dengan Liok Giam, dan Liok Giam tinggal bertetangga dengan Liem Tjiong itu.

Aku akan menawarkan pada Liok Giam, maukah ia mendjalankan hal ini demi keselamatan Siauwya ? Kalau dia mau, aku tanggung beres dah, hahaa . . . hahaha”

Ko Kiu memerintahkan pelajannja mengambil uang 100 tail, jang segera diberikan pada penasehatnja.

Ko Kiu penuh harap berkata ;

„Aku nantikan kabar baik darimu !“

Penasehat itu dengan tertawa berkata :

„Pasti, pasti, mana aku berani main gila pada Taydjin“

Penasehat Ko Kiu itu setelah keluar dari markas langsung pergi kerumah Liok Giam. Kebetulan malam hari itu Liok Giam berada dirumah. Ia amat heran melihat penasehat pribadi Ko Kiu berkundjung kerumahnja malam².

Liok Giam me-manggil² istrinja untuk membersihkan medja kursi dan mengeluarkan hidangan untuk penasehat tjukongnja.

Liok Giam memberi Kiongthiu dan mempersilahkan tamunja duduk.

Tegurnja /

“ Malam² berkundjung kerumah hamba, adakah Taydjin mempunyai urusan jang sangat penting ? ”

Liok Giam penuh tanda tanya dalam hatinja. Penasehat Ko Kiu jang litjin itu merogoh sa kunja, dan meletakkan sedjumlah uang diatas medja Liok Giam. Katanja :

“ Saudara Liok Giam, kau boleh mengambil uang itu.

Ini adalah pemberian Ko Tjiangkun, dan beliau mengharap bantuanmu untuk menolong Siauwya. ”

Liok Giam bingung, ia belum mengerti djelas apa maksud jang sebenarnja. Tanjanja lagi :

“ Sakit apakah Siauwya, ? Dan apakah hamba bisa memberikan obat untuk penjakit nja ? ”

Penasehat itu tertawa, kemudian katanja :

“ Begini saudara Liok Giam, sakitnja Siauwya itu tidak lain adalah soal wanita, haha hahaaa

Ia telah menjadi ter-gila² tatkala melihat Liem Hudjin dikelenteng Pek Ma Sie. Saat ini tidak mau makan, minum , hanya tidur sadja, sekali² mengingau, ber-kata² sendiri, se-akan² ia berhadapan dengan Liem-

Hudjin. Kalau hal ini ber-larut aku pertjaja Siauwya pasti menjadi gila Maka aku nasehatkan Ko Tjiangkun untuk minta bantuan. ”
Liok Giam bingung ;

„Apa jang dapat hamba lakukan ? Apa-

ang dapat hamba perbuat untuk memberikan pertolongan ?“

Penasehat itu mendekati Liok Giam dan berbisik ditelinganja. Liok Giam mendjadi me rem melek, ia amat bingung dan takut. Setelah sesaat penasehat itu minta diri dan pesannja :

„Aku pertjaja kau pasti berhasil, nah, selamat malam dan aku nantikan kabar baik da rimu.” Bergeg islah penasehat Ko Kiu itu kemb ali kemarkas memberikan laporan pada Ko Kiu.

Liok Giam memanggil istrinja dan bersama² menghitung tumpukan uang jang dia-
tas medja.

Istri Liok Giam berkata :

„Suamiku, uang ini berdjumlah 50 tail. Sukar bagi kita untuk memiliki uang se-
banyak ini. Gadjimu kau kumpulkan 2-3 ta-
hun baru mungkin. Uang jang sebanyak ini
diberikan padamu, ada tugas apakah, sehi-
ngga hadiahnja demikian banjak ?“

Istri Liok Giam njerotjos bertanja pada suaminja. Mendengar pertanyaan istrinja ini, Liok Giam lama tak dapat ber-kata², achir-
nja ia menggelah napas pandjang :

„Hah “ Istrinja bingung berta-
nja lagi :

„Ada apakah suamiku ? Bukankah kita
merasa girang memiliki sedjumlah uang ini ?
Kita bisa beli sawansendiri, rumah jang bagus

dan perhiasan² ? Mengapa kau bahkan me-
rasa kurang senang ? Aku heran !”

Kan² perhiasan² ? Mengapa kau bahkan me-
rasa kurang senang ? Aku heran !”

Kata² istrinja ini membikin hati Liok Giam
makin risau. Betapa tidak ? Ia memikirkan
batwa persoalan ini sungguh tidak mudah.
Maka ber-hari² Liok Giam tidak berani ma-
suk kemarkas

Karuan sadja Ko Nga Lue si Siauwyia atau
tuan ketjil jang gandrung kasmaran itu ma-
kin gundah gulana. Badannja makin kurus
wadannja putih seperti matat hidup dan ka-
tannja seperti orang tidak waras. Sering ber-
tjapak² sendiri dan menjanji tak karuan

Ko Kiu makin siuk memikirkan nasib anak
satu²-nja

Suatu hari dipanggilah penasehatnja dan
Liok Giam kemarkas Pek Hoo Tong untuk
merundingkan hal ini.

Begitu mengbadap Liok Giam segera ditegur
dengan keras :

“Kenapa kau tidak mendjalankan tugasmu ?”

Agak gugup Liok Giam memberi djawaban :

“Maafkan hamba, Taydjia, sebenarnja
sudah kujari ketika jang baik. Rentjana ham-
ba yakni apabita Liem Kauw Thao bertugas,
maka hamba calling pada pelajan tua untuk
menjampaikan hal ini pada Siauwyia, biar
Siauwyia dolan kerumah hamba. Dengan de-
mikian sesekali bisa mampir ke Liem Hudjin.
Tetapi Siauwyia tidak pernah menerima code²
ini.”

Ko Kiu panas dingin dan membentak lagi :

“Djangan kau permainkan anakku jang

hampir gila itu ! Aku minta kau segera dapat menolongnja. "

Kembali Liok Giam mendjadi kelabakan dan ke ringat dingin mengutjur seluruh badannja. Namun Liok Giam adalah seorang jang litjin dan pandai bermuslihat, djawabnja dengan pelan :

„ Taydjinn, hamba pasti mendjalankan tugas itu dengan baik, hanja hamba kekurangan beaja sebab rentjana hamba kali ini memerlukan taktik dan keberanian, djuga membutuhkan tenaga seseorang jang pemberani dan alat² nja. "

Ku Kiu menukas ;

„ Apakah alat² nja itu ? Dan berapa kau minta tambahan beaja lagi ?"

Liok Giam pura² berbitjara serius ;

„ Taydjinn, hamba membutuhkan sebilah pedang mustika Dan untuk tambahan beaja kurang lebih 20 tail lagi. Soal secrang kawan nanti hamba jang mentjarikan, "

Ko Kiu karena sangat memikirkan nasib anaknja maka segala permintaan Liok Giam diluluskannja.

Memang sudah mendjadi kodrat alam, siapa menanam pasti memetik buahnja Barang siapa menabur benih jang baik, pasti tumbuh tanaman jang bagus, tetapi sebaliknya siapa jang menabur benih jang buruk, akan mendapatkan hasil jang sepadan.

Didalam adjaran ang Klongiju menga-

takan : „Hanja satu adjaranku, tetapi satu ini dapat menembus kesegala lapisan.”

Murid beliau bertanja : „Apakah jang satu itu ?”

Sang Khongtju mendjawab : Itulah Tiong Sie atau setia dan tahu menimbang, dalam bahasa Djawa disebut Teposelira.

Bila diri sendiri tidak mau diperbuat oleh orang, lain djanganlah berbuat atasnja.

Tidak heran bila kehidupan Ko Kiu jang sewenang² dan suka menjelakakan orang lain itu, achirnja ngunduh woning pakarti.

Sedjarah jang membuktikan segala kedjadian di bumi ini !

Demikianlah putra sipendjabat tinggi negeri Song saat ini sedang kejujun karena gandrung pada seorang wanita jang sudah ber-suami. Pada djaman sekarang tidak kurang hal² sematjam ini terdjadi, maka sering kita mendengar tembang Sing abang ora kurang, kok sing idjo diunduhi. Sing legan ora kurang, kok sing wis duwe bodjo dirusuni. Dalam bahasa Indonesia ; Jang merah tidak kurang, jang masin nidjau dipetik. Jang budjang tidak kurang, jang sudah beruman tangga kok d retjoki ? Aneh, ja, aneh !

Komandan Kim Ie Wee Ko Kiu, segera mengeluarkan sebilah pedang pasaka Tuan Liong Kiam atau pedang nag. langit dan diserahkan pada Lok Giam. Djuga satu bungkus kain sutra jang berisi uang 20 t. d. Liong Giam menerima barang² itu dengan gugup katanja :

“Taydjin, rentjana hamba adalah demikian : Karena hamba bertetangga dengan Liem Tjiong, hamba mengetahui betul kesukaannya dan karakternja hamba bertetangga dengan Liem Tjiong, hageenja tinggi dan berdjawa djantan. Adakarakternja Liem Tjiong adalah seorang gagah, bugeenja tinggi dan berdjawa djantan. Adalah sukar untuk mempermainkan istrinya jang tjantik djelita itu. Tetapi hamba dapat meneropong kalemahan²nja “

Ko Kiu dan penasehat tertarik sekali mendengarkan uraian Liok Gam si hamba jang lijin ini.

Kata Ko Kiu dengan bernapsu :

” Ja, teruskan, teruskan, bagaimana kelemahan Liem Tjiong itu ? Dan bagaimana karakternja ? “

Liok Giam dengan agak aleman menjambung tjeritanja :

„Liem Tjiong itu sangat gemar akan senjata-senjata mustika, maka dengan pedang pusaka Thian Liong Kiam ini aku akan mempedajakannya. Aku ber-pura² untuk mendjual pedang ini, pasti Liem Tjiong tergerak hatinya untuk membelinja. Setelah pedang pusaka ini berada ditangannya, amat mudah Tay-Djin untuk mentjelakannya bukan ? Tay Djin bisa menuduh Liem Tjiong sebagai pentjuri-pusaka jang hilang dari markas Pek Hoo Tong ini . . . , hahaha . . . , bukti sudah ada padanja

„Tay Djin boleh mendjatuhkan hukuman mati padanja. Dengan demikian bukankah istrinya boleh dengan mudah dimiliki oleh Si-auw Ya ? Hahaha hahaha “

Ko Kiu dan penasehatnja mengangguk-anggukkan kepala dan dalam hati mereka amat setudju dengan taktik jang kedji dari Liok Giam ini. Sungguh tidak djarang terdjadi didalam dunia ini hal² jang sudah djelas tidak benar, bahkan malahan diterdjang oleh manusia sendiri. Maka sebenarnjalah, bukannja Tuhan itu membuat nasib kehidupan manusia sengsara dan penuh derita serta tjoba. Hanja manusia sendirilah jang membuat nasib dalam kehidupannja Derita dan bahagia sebenarnja ada ditangan manusia sendiri, seperti kata² mutiara dalam bahasa Djawa berbunjij :

" Suwarga lan naraka iku, kawengku dining purba wasesaning pribadi "

atau sorga dan neraka itu terletak pada tingkah polanja manusia sendiri !

Seperti halnja Ko Tay Djin, tuan besar Ko jang mulia ini, karena berpangkat besar, maka tidak memikirkan lagi akan tindakannja. Demi menjelamatkan anaknja jang sebenarnja salah, tetap nekad menerdjang djalan jang terkutuk ini. Ia dengan mantep segera mendjalankan tipu muslihat jang kedji, tanpa ingat akan prikemanusiaan lagi.

Memang kenjataanlah, bahwa kelemahan manusia jang terbesar sedenarnja adalah KE - CHILAFAN ? sekali lagi KECHILAFAN ! 50 tail dan pusaka Thian Liong Kiam lalu diserahkan pada Liok Giam.

Tatkala Liok Giam menirima barang² itu a-

gak tergetar hatinja, ia menjabut pedang pusaka itu untuk membuktikan keistimewaannya. Ruang jang agak remang² tjahaja nja itu, mendjadi tjemerlang tatkala pusaka Thian-Liong Kiam itu terhunus dari sarungnja. . . . Tjepat² Liok Giam memasukkannya kembali dan bergegas mohon diri untuk segera mendjalankan tipu dajanja.
Ko Kiu dan penasehatnja merasa lega, ia merasa yakin bahwa taktik ini pasti akan berhasil dengan bagus.

Keesokkan harinja Liok Giam mengundjungi seorang sahabatnja, diutarakanlah siasat untuk mentjelakakan Liem Tjong ini. Kawan Liok Giam seorang penganggur jang kerdjanja hanya berdjudi dan mabuk²an itu, bersedia membantu asal ada uang kopi²nja. Demikianlah kawan Liok Giam itu bersedia bertugas sebagai pendjual pedang pusaka. Liok Giam : Aku menghadiabkan padamu 5-tail, asalkan kau mematuhi tidak akan membotjokan Rahasia ini pada siapapun. Berdjandjilah ! “

Kawan Liok Giam menjengir dan meraup 5-tail jang ada dihadapannya, tukasnya ; “ Tanggung beres, Liok Heng tidak usah chawatir-aku. Lalu bagaimana tjara untuk mendjual pusaka itu, berilah petundjuk², sebab aku belum pernah berdagang apapun. ”
Liok Giam dengan sungguh² memberikan tjara² teknik mendjual, katanja ;

“ Kau bawa pedang pusaku ini, berdjalannya sepanjang djalan untuk menawarkan

pedang ini pada orang² jang berlalu lalang di dimuka rumah Liem Tjiong.

Kawannja itu meng-angguk²kan kepala-nja, sesaat ia mengangkat mukanja dan berta nja ;

“Berapakah harga pedang pusaka ini ?”
Liok Giam tersenyum geli 'katanja :

Hampir aku kelupaan untuk memberikanja. Tawarkan dengan harga jang setinggi-tingginja, yakni 1000 tail. Dengan demikian orang² jang berlalu lalang sepanjang djalan itu pasti atjuh tak atjuh, sebab harganja terlalu tinggi. Tetapi hal ini djustru akan menarik perhatian Liem Tjiong jang gemar akan sendjata² pusaka, ia pasti keluar dan menawar pedang ini. Nah djalankan taktik ini !

Aku permisi pulang selamat bertugas.
Liok Giam memasrahkan pedang itu pada kawannja dan bergegas pulang

Pada hari itu djalan ketjil dimuka rumah Liem Tjiong seperti hari² biasanja' ramai sekali dengan orang² berdjalan ber-iring²an menudju kepasar. Mereka berdjalan seperti iring²an se mut, ada pedagang, peladjar sekolah' pegawai ketjil' pendjual sajur²an, obat², dll

Sebab memang djalan ketjil didepan rumah Liem Tjiong ini adalah sebuah dja'an hidup dikota Tongking

Saat itu Liem Tjiong belum berangkat bertugas sebagai keamanan² kota, ia sedang makan pagi dan asuk ber-tjakap² dengan Liem Hudjin, istrinya jang tjantik djelita. Keluarga jang baru ini nampak amat rukun dan baha

Ia amat kagum akan kegagahan Liem Tjiong badannja tinggi tegap, dadannja bidang, tubuhnja kekar dan lebih dari itu kepalannja adalah mirip sekali dengan Matian Tutul. Maka djulukannja Pa Tju Thao Liem Tjiong atau Liem Tjiong si Kepala Matian Tutul.

Ia mengangsurkan pedang itu dan menerangkan harganja :

„ Pedang ini disebut Thian Liong Kiam, pusaka jang djarang dikolong langit ini. Aku mendjualnja dengan harga 1.000,- tail, tidak boleh kurang lagi. ”

Liem Tjiong mengamati-amati pedang pusaka itu, mengeluarkan dari sarungnja dan menjabat-njabatkan keudara.

Ajunan sabetan itu menerbitkan suara mengaung iang pandjang,- se-akan² suara ringkikan naga jang mengerikan.

Liem Tjiong jang memang gemar akan pusaka², maka hainja sangat tertarik dan ingin memiliki pusaka ini. Alangkah sajangnja bila pedang jang langka ini djatuh ketangan orang lain. Maka Liem Tjiong menawar pedang itu segera :

“ Aku tawar pedangmu ini dengan harga 600 tail. Lo ieng bagaimana ? ” tangannja masih tak henti²nja mengelus-elus pedang itu. Kawan Lok Gam tahan harga, sebab memang taktiknja jang litjin.

Diawabnja . ” Mana boleh, terlalu djauh ku rangnja

Begini sadja Liem Kauw Thao, karena aku mengerti bahwa engkau seorang gagah, memang

gia, walaupun mereka adalah temanten baru, jang baru2 sadja membentuk mahligai rumah tangganja namun mereka memang sangat tjotok satu sama lain. Mereka adalah pasangan jang setimpal, jang laki2 tampan dan gagah, jang perempuan tjantik dan aju. Sedang Liem Tjiong dengan nikmatnja bersantap, tiba2 telinganja mendengar suara orang jang menawarkan pedang pusaka.

„Pedang bagus, pedang, bagus, tak ada bandinganja dikolong langit ini, hajo siapa ingin membelinja.

Harganja. 1000 tail tidak bisa kurang. Hajo, hajo siapa ingin membelinja ! “

Orang jang berlalu lalang kebanjakan hana membuang pandangan sedjenak, sebab-mendengar harga pedang itu amat tinggi maka mereka atjuh tak atjun, tak ada seorangpun diantara orang2 jang berlalu lalang itu mau melihat, apalagi menawarnja.

Tetapi orang kebanjakan itu adalah lain dengan Liem Kauw Thao, mendengar harga jang diminta 10 000 tail, Liem Tjiong segera melonjat keluar dan memanggil pendjual pedang itu. Memang Liem Tjiong adalah seorang kesatria jang gemar monuk senjata2 pusaka. Maka pedang jang ditawarkan dimuka rumahna itupun tidak lolos dari keinginannja untuk membelinja.

Liem Tjiong ; ” Hie Loheng berhenti dulu, aku ingin melihat pedangmu ” !

Pendjual pedang itu memutar badannja dan kembali untuk menghampiri Liem Tjiong

sudah selajaknja menjandang pedang pusaka ini' hanja aku meminta tambahan harga 200 tail lagi. Diadi 800 tail bolehlah "

Liem Tjiong meminta pedjual pedang itu me nunggu sebentar, ia lari masuk kedalam ru- mah menemui istrinja.

" Hudjin hudjin ! "

Istri Liem Tjiong keluar dari kamar dan heran melihat suaminja masuk dengan membawa pe dang pusaka, ia bertanja ;

" Pedang siapakah itu, Liem Ko ? "

Liem Tjiong tersenyum pada istrinja dan men- dekati, katanja dengan suara lemah lembut :

" Moy moy, aku akan membeli pe- dang pusaka ini, tetapi sajang harganja— 800 tail tidak boleh kurang lagi, sudah har- ga mati. Padahal uangku hanja 600 tail Eh, Moy moy barangkali kau masih ada simpa- nan 200 tail sadja ? "

Istri Liem Tjiong jang mamang kasih pada suaminja, tak tega melihat Kokonja bersedih karena tak bisa memiliki pedang itu Maka me- karlah senyum dibiornja dan dengan lemah lembut pula ia berkata ;

" Koko, djangan bersedih, moymoy ma- sih aba simpanan kurang lebih 400 tail, ambillah bila Koko memerlukan " Liem Tjiong mendja- di besar natinja, sesaat I manja ia tak dapat ber- kata² -aking terharinja Kemudian Liem- Tjiong melongok keluar dan memangg I pen- djual pedang itu ;

" Loheng, kemari ! Harga pedangmu telah kusetudjai.

Ini hitunglah 800 tail !”

Pendjual pedang kambratnja Liok Giam itu mendjadi senang sekali, sebab tipu dajanja telah berdialan baik Ia menerima uang itu dan menghitungnja, kemudian dimasukkan kedalam kantong dan berpamit.

Hari itu, Liem Tjiong agak terlambat masuk kantor.

Ia begitu terpesona dan sangat mengagumi pedang pusaka Thian Liong Kiam itu, sehingga ia terlambat mendjalankan tugasnja.

Dalam pada itu, kawan Liok Giam langsung menudju kemarkas Pek Hoo Tong dan memamerkan laporannja.

Didalam markas Ko Tay Djim, penasehat pribadinja dan Liok Giam sedang mendanti² dengan tjemas Betapa girangnja mereka pada saat kawan Liok Giam masuk dengan wadjah ber-seri². Setelah mengambil tempat duduk, mulailah ia mentjeritakan apa jang telah didjatkannja.

Ko Kiu sangat memudji kepinteran kawan Liok Giam, kemudian ia berpaling kepada penasehat pribadinja dan bertanja :

” Tjayhu, bagaimana taktik selandjutnja untuk menangkap Liem Tjiong? Sukalah Tjayhu nemberikan petundjuk² jang lengkap ! ..

Penasehat Ko Kiu mangangguk anggukkan kepatanja dia tak henti²nja menggojang—gojangkan kipas ditangannja. Setelah hening sesaat mulailah ia membuka kata²nja ;

“ Taydjim boleh menulis seputjuk surat

kepada Liem Tjong, dalam surat itu Taydjin menjatakan telah mendengar bahwa Liem Tjong memiliki pedang pusaka, dan ingin sekali untuk melihatnja. Surat itu boleh dikirimkan melalui pesuruh Ko Taydjin jang asing wadahnja, sehingga Liem Tjong tidak bisa mengenalinja.

Bila Liem Tjong datang kemarkas Pek Hoo Tong ini, maka langsung Ko Taydjin menjipkan para serdadu Kim le Wee untuk meringkusnja. Katakan ada seorang jang akan berbuat djahat dimarkas ini, maka kutangkap. Pedang ditangannja itu sebagai bukti akan maksud djahatnja.

Nah, laksanakan taktik ini dengan baik, djangan ditunda-tunda lagi, sebab sakit Siauwywa sudah amat parah."

Ko Kiu puas mendengar advis dari penasehat pribadinja, katanja ;

Nah, terima kasih saja utjapkan pada kalian !

Dan mari, mari kita makan dulu bersama !

Ko Kiu bertepuk 2 kali, segera muntjullah pelajan, langsung Ko Kiu memerintahkan untuk mempersiapkan hidangan untuk makan bersama ,

Liem Kauw Thao Liem Tjong sedjak membeli senitah pedang pusaka itu, sangat betah tinggal didalarn kamarnja ber-sunji² ia menggantungkan pedang pusaka itu diatas tempat tidurnja.

Setiap akan tidur dan bangun dari tidur

selalu tak lupa untuk me-nimang 2 pedang itu: Ia selalu melamun bila pedang pusaka ini djatuh ketangan orang² rendah, maka pasti akan menelorkan rentetan kedjahatan² dan pembunuhan untunglah pedang pusaka ini berada ditanganku, dengan pedang ini aku bersumpah untuk berdjoang membela Kebenaran dan Keadilan

Sudah dua hari pedang itu ditangan Liem Tjiong, tiba² pagi hari itu datanglah 2 orang jang wadjahnja asing bagi Liem Tjiong, orang² itu telah datang kerumah dan memba wa seputjuk surat. Karena surat itu pengirimnja adalah Ko Tay Djin, maka Liem Tjiong menghormati sekali pesuruh² itu, dipersilahkanja masuk dan didjamu selajaknja.

Setelah 2 orang pesuruh itu pergi mulailah Liem Tjiong membuka sampul surat itu.



Tongkhia, 12-7-1278.

Kepada

Jth. Sdr. Liem Kauw Thao
di tempat.

Dengan hormat,

Aku mendengar bahwa sdr. Liem telah membeli sebilah pedang mustika jang namanja Thian Liong Kiam.

Maka dengan ini kami selaku Komandan Kim le Wee, mengundang kedatangan sdr. untuk hadir dimarkas Pek Hoo Tong esuk hari, pada djam-7.00 pagi tepat.

Aku mau melihat benda pusaka itu, sebab didalam Markas Pek Hoo Tong ini adapula beberapa benda pusaka.

Aku dapat memperbandingkan satu sama lain. Harap undangan ini diindahkan dan saja menunggu kedatanganmu.

Sekian, dan terima kasih.

Harmat kami
Komandan Kim le Wee
Ko Kiu

Liem Tjiong adalah seorang djudjur dan bersih hatinja, ia tidak pernah berpikir bahwa undangan untuk ia datang kemarkas Pek Ho Tong ini adalah tipu muslihat untuk mentjelakakan dirinja.

Maka sedikitpun ia tidak berprasangka apapun.

Pagi hari itu Liem Tjiong berpamit pada istrinya sambil membawa pedang pusakanja.

„ Moymoy, hari ini aku mendapat undangan untuk datang kemarkas Pek Hoo Tong, Ko Tjiangkun ingin melihat pedang pusaka jang baru kubeli beberapa hari jang lalu.

Siapa tahu moymoy, pedang pusaka ini akan menuntun kehidupan kita kedjalan jang lebih tjemerlang. ”

Istrinja Liem Tjiong djuga tidak berprasangka apapun, iapun marelakan suaminja jang tertjinta pergi kemarkas Pek Hoo Tong.

„ Koko, baik²lah didjalan, mudah² an kehidupan kita makin tjerah. Adik menunggu kabar baik. Selamat djalan.! ”

Liem Tjiong dengan langkah lebar menudju kemarkas Matjan Putih atau Pek Hoo Tong, sedang istrinya jang penuh kasih sayang tak lepas mengikuti dengan pandangan penuh harap pada suaminja jang berdjalan itu.

Makin lama makin tak kelihatan bajangan suaminja, namun istrinya masih sadja berdiri didepan pintu, se-akan² ia tak mau berpisah walau sesaat sadja.

Markas Pek Hoo Tong atau Markas-Matjan Putih, gedungnja besar dan tembok-

nja amat kokoh. Disekeliling gedung itu di-
lingkari oleh pagar besi jang berbentuk tom-
bak, udjungnja runtjing² dan mengkilap karena
tadjamnja. Pagar itu masih dibelit dengan ka-
wat² berduri jang sangat ketat. Didepan gedung
itu terbentang lapangan jang sangat luas un-
tuk mengatur kemiliteran. Kelihatannja, me-
mang angker dan megah.

Kegedung itulah Liem Tjong melangkahkan
kakinja, tanpa sangsi dan bersjakwasangka.
Setapak demi setapak kakinja melangkah ma-
dju. Sebentar² ia menengok kekanan dan ke-
kiri, namun betapa herannja, tidak seorang
serdadu maupun pendjaga ia djumpai.

Tiba dipintu Markas Liem Tjong merandek
sebentar, ia meneliti pintu Markas jang tebal
dan kuat, didorongnja pelahan² dan makin
heranlah ia, sebab didalam ruangan Markas
itupun tak ia temui batang hidung manusia.
Liem Tjong tidak berani lagi melangkah ma-
dju, ia mengambil kursi untuk duduk, samhil
menantikan keluarnja sang Komandan Kim-
Ie Wee jang telah mengundangnja itu.

Agak lama Liem Tjong menunggu dikamar
itu seorang diri, ia berpikir. apakah
aku terlalu pagi datang kemari ini ?

. aku sangat heran ? bu-
kankah undangannja itu mengatakan datang
sepagi mungkin ?

Liem Tjong lalu mengeluarkan surat undang-
an jang diterimanya, ditelitinja kata demi ka-
ta, ternyata tidak salah. Tetapi mengapa Mar-
kas ini masih kosong ?

Sedang Liem Tjong berpikir karena herannja

tiba² ia mendengar derap langkah kaki ratusan serdadu. Liem Tjiong menduga barangkali serdadu² Kim Ie Wee sedang mengadakan apel besar pagi hari ini.

Sedang Liem Tjiong menduga-duga seorang diri, tahu² pintu Markas itu mendjeblok terbuka, karena didorong dari dalam. Muntjulah sang Komandan Kim Ie Wee Ko Kiu, segera Liem Tjiong berdiri untuk memberi hormat. Tetapi diluar dugaennja, Komandan itu berteriak njaring ;

„Heija ! Ada pendjahat, ada pendjahat Hajo kepong dan tangkap !“

Ratusan serdadu itu meluruk kedalam ruangan Markas, dan tanpa tanja ini dan itu langsung Liem Tjiong diringkus, seluruh tubuhnya dikat dengan tali dari urat sapi jang amat kuat.

„Tjiangkun, aku datang kemari memenuhi undangan Tjiangkun sendiri. Bukankah Tjiangkun ingin melihat pedang pusaka jang kubeli itu ?“

Ko Kiu membentak dengan kasar :

„Djangan bermain gila dihadipanku ! Hei, pendjahat, berani benar engkau seorang diri menerobos Markas Pek Hoo Tong ini dan ingin membunuhku ? Hei ! Kau kira Markas Matjan Putih ini sebagai sarang semut jang tidak mampu membekuk seorang pendjahat seperti kamu ? Hahhaaah Djangan mimpi, serect kedalam tahanan !“

Liem Tjiong tidak mau mengerti, ia protes dengan keras :

„Tjiangkun, djangan sembarangan menu duh orang, aku kemari atas undanganmu, i-tulah pedang pusaka jang kau ingin melihat-nja, dan ini didalam sakuku ada surat atas-namamu. ”

Ko Kiu tertawa ter-bahak² :

” Aku tidak kenal padamu, mengapa aku bisa menulis surat dan mengundangmu ? Ha haha baha . . . alasanmu jang bu-kan² akan menambah berat hukumanmu, ta hu ? “

Liem Tjiong bandel :

“ Tjiangkun, aku bukannya seorang jang takut mati ! Tetapi kata²ku njata terbukti. Ambil dalam sakuku ini surat jang ada tanda tanganmu, djuga djelas dengan setempel Pek Hoo Tong. Batjalah, dan buka mata Tjiangkun lebar². “

Ko Kiu marah sekali :

“ Rangkat pendjahat itu dengan pukulan rotan 40 kali !

Berani betul ia menghina dan memandang rendah padaku.

Ketahuilah aku Ko Kiu komandan Kim Ie-Wee, bisa memberikan putusan segera padamu. Kalau aku memerintahkan pantjung kepalamu, hari ini djuga djiwamu akan melajarg, tahu ? Djangan banjak tingkah, buku² maksud djahatmu sudah djelas. Karena aku mengerti hukum dan wet negara, maka aku akan menghadapkanmu kedalam sidang pera-

dilan. ”

Dua algodjo maju mendekati Liem Tjiong, tanpa menantikan perintah keduakalinja, segera menghadjar Liem Tjiong dengan sabetan² rota .

Suara djatuknja rotan ketubuh Liem Tjiong itu amat dahsjat, sehingga terkelupas dan pe tjat²lah tubuh Liem Tjiong. Darah mengalir membasahi seluruh pakainnja, namun Hoohan kita tak sedikitpun mengeluarkan rintih, Liem Tjiong tetap membuka matanja dan memandang dengan sorotan tajam kepada Ko Kiu. Ko Kiu bertjakap-tjakap dengan penasehatnja dengan suara jang tak dapat didengar oleh Liem Tjiong Kemudian ia memerintahkan untuk menghentikau pukulan² itu.

„ Oh, kiranja kau adalah komandan keamanan kota Tongkhia ini. Namamu Liem Tjiong bukan ? Seorang komandan keamanan sudah pasti mengenal peraturan kemiliteran, bila tidak mendapat perintah atasan, tidak akan sembarang masuk kedalam Markas Pek Hoo Tong ini. Tetapi Liem Tjiong, kau memang djelas akan membunuhku, terbukti dengan pedang pusaka jang kau bawa itu Hmm, hem adakah engkau berkomplot ?”

Liem Tjiong dengan suara gagah mendjawab:

„ Aku adah seorang laki² sedjati jang ber-djiwa putih Djangan Tjiangkun seenaknja mengeluarkan kata² kedji. Kedatanganku kemari, sedikitpun tidak ada niat djahat. Lihat surat jang berada dalam sakuku ini, tni adalah

bukti. Tetapi kalau Tjiangkun menjangkal tulisan ini, Haha Tjiangkun adalah seorang pengetjut jang bernjali tikus. ”

Seketika mukanja sang Komandan Kim le Wee itu mendjadi merah padam karena menahan marah dan malu.

Suaranja sampai bergetar :

„Seret dia kedalam pendjara, lekas !”

Liem Tjiong lalu diseret kedalam pendjara bawah tanah, pintu² besi sel itu dibukanja, dan tubuh Liem Tjiong didorong rubuh kedalam sel itu. Segera para pendjaga tahanan itu menguntji pintu² sel itu dengan suara ge merintjing.

LIEM TJIONG DIHUKUM BUANG KE-
KOTA TJHUNG TJIU TOO.

LO TIE DJIM MEMBIKIN GEGER
DUSUN YA TIE LIM

KepadaMu Wahai sang Perkasa
adjaib nan tak terhingga
kekuatan jang menguasai dunia
kepadamu sumber tjinta kasih, kebenaran
jang mulia.

Sumber penghidupan jang abadi
kepadamu manusia melukiskan tak sama
tetapi semuanya merasakan satu didalam-
kalbu
kepadamu sang perkasa, ksatria sedjati
jang membela umat manusia
dalam tegakkan kebenaran dan keadilan
kini kami berdo'a !

Pada djaman Dinasti Song, masa itu penuh dengan ketidakadilan dan para penguasa bertindak se-wenang² terhadap rakjat.

Keadaan rakjat jang memang sudah parah, ditambah dengan kelaliman dan perkosaan akan hak² azasi manusia Sehingga dimana-mana timbul kekeruhan dan pemberontakan².

Seperti dalam kisah 108 pendekar Gunung Liang San ini, semuanya sebenarnja adalah orang baik², ada jang bekas komandan keamanan, ada pegawai pemerintah, ada kepala desa, sasterawan, saudagar, tukang kaju, guru silat, dlsb. Mereka bergabung dan mengadakan pemberontakan karena sudah tidak tahan lagi akan tekanan² jang makin gila.

Liem Tjiong bekas komandan keamanan kota Tongking, karena mempunjai istri jang tjantik, dan anak penguasa setempat itu ngiler karena ingin memperistrinja. Liem Tjiong lalu difitnah, disiksa dan didjatuhi hukuman berat jang tidak selajaknja menimpa pada dirinya. Tetapi pada masa itu, hal jang demikian ini mendjadi se-akan² kebudajaan jang sangat digemari, Para penguasa dapat seenaknja mempermainkan kehidupan rakjat tanpa mengenal Prikemanusiaan.

Setelah agak lama Liem Tjiong disekap dalam pendjara, pada suatu hari ia diseret keluar. Kaki dan tangannja diborgol dengan rantai besi jang kokoh, kemudian dinaikkan sebuah kereta untuk dikirim kepengadilan setempat.

Tee Kwan atau Penguasa Hukum setempat lalu menjidangkan persakitan jang dibawa kekantornja.

Sebelum sidang dimulai, ada seorang pe-
suruh Ko Kiu jang menghantarkan seputjuk
surat untuk jang mulia Tee Kwan kota
Tongking itu.

Sang Tee Kwan membuka surat itu dan
mematjanja sampai terang.

Kepada

Jang mulia Bp. Tee Kwan
di Tongkhia

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohon untuk kita beker-
dja sama.

Bila sidang dimulai, hendaknja Tee Kwan
memutuskan hukuman mati bagi Lim Tjiong.
Sekian dan terima kasih.

Hormat kami,

Komandan Kim le Wee

Ko Kiu.

Wajah sang Tee Kwan mendjadi berubah-ubah, sebentar merah sebentar putjat. Ia benar² kurang mengerti keinginan sang Komandan pengawal keradjaan ini, hei, mengapa persakitan ini harus didjatubi hukuman jang demikian berat ?

Lebih baik aku sidangkan dulu dan memberikan pertanjaan² se-djelas² nja, dan djangan sampai terdjadi hal² jang terlalu dalam sidang peradilan ini. Sang Tee Kwan chwawtir untuk bertindak se-wenang²

Segera ia memerintahkan seorang Tjayhu (Penulis) untuk hadir dalam sidang ini, dan beberapa pendengar sebagai saksi, Sidang dimulai.

Tee Kwan :

" Menurut surat dari Ko Tjiangkun, kau jang bernama Liem Tjiong, dengan etikat djabat jang telah direntjanakan terlebih dahulu, kemudian datang ke Kantor Markas Pek Hoo Tong untuk membunuh Ko Tjiangkun. Barang² bukti kini telah dikirimkan pula kemari, berupa sebuah pedang tadjam Maka tuntutanja adalah hukuman mati untukmu, Bagaimana keteranganmu ?"

Liem Tjiong memberikan djawaban dengan lantast, ia amat terkedjut akan tuntutan ini :

„ Tuduhan itu tidak benar sama sekali, itu adalah fitnah.

Jang mulia Tee Kwan, hal jang sebenarnya adalah demikian, Ko Tjiangkun telah mengundang padaku untuk datang ke Markas Pek Hoo Tong djam, 7.00 tepat, beliau ingin meli-

hat sebilah pedang mustika jang dapat kubeli dari seorang pendjual pedang 3 hari jang lalu.

Aku datang memenuhi undangan itu tanpa sjakwasangka apapun, karena aku menghormati para pedjabat tinggi, bukankah beliau itu sebagai bapak rakjat? Tetapi diluar dugaanku, Jang mulia Tee Kwan, aku djustru dikerojok, disergap dan tanpa diberi kesempatan untuk memberikan keterangan apapun aku dipukuli dan diseret kedalam tahanan. Kesemuanja ini kini kuserahkan ditangan Jang mulia Tee Kwan, sebagai pelindung rakjat pasti akan dapat membikin djernih hal2 jang benar. "

Keterangan² Liem Tjiong jang penuh kata-kata sindiran ini membuat sang Tee Kwan mendjadi merah padam, bahna djengahnja. Para pedjabat pemerintah, sebagai pegawai² tinggi adalah bapak rakjat.

Rakjat mentjintai bapaknya, sebab bapak adalah sudah seharusnja mentjintai anak²nja? Kata² Liem Tjiong ini se-akan² terus berge-ma di pendengaran sang Hakim tinggi kota To. gkhia ini, sehingga ia tidak bisa memberikan putusan dengan segera.

„Aku akan mentjari 2 orang jang telah menjampaikan surat undangan dari Kotjiangkun kepadamu sebagai saksi.

Dan aku ingin bersoal djawab pada Ko Tjiangkun benarkah keterangan²mu dalam sidang ini, Hei, bawa persakitan ini kedalam

tahanan lagi ! Sidang kita tunda sampai besok !”

Liem Tjiong lalu diseret kembali kedalam sel tahanan.

Sang Tee Kwan agak bingung terhadap seputjuk surat jang diterimanja dari Ko Kiu. Ia ber-tanja, mengapa Liem Tjiong larus di djatuhi hukuman jang demikian berat, toh ke salahannja belum ada bukti² jang djelas.

Djuga tidak ada para saksi jang dapat di pertanggung djawabkan ?

Tengah hari itu sang Tee Kwan mengundjungi kediaman Ko Kiu

Segera sang Tee Kwan masuk kedalam Markas Pek Hoo Tong untuk menemui dan mem perbitiankan Liem Tjiong.

“ Ko Tjiangkun, aku sangat bingung akan persoalan persakitan jang kau kirim kepa daku. Kalau menilik persoalannja, persakitan ini tidak lajak kalau didjatuhi hukuman mati. Aku chawatirkan kalau ada penindjauan dari Pusat, bila hal ini diketahui sebagai tindakan se-wenang² bukankah kita akan mengalami hukuman tumpas dari Hong Tee (Kaizae) seluruh karabat dan keluarga kita jang tidak mengetahui apa², akan mengalami nasib jang mengerikan.

Maka aku datang kemari untuk mengetahui dengan djelas duduk perkaranja. ”

Ko Kiu agak bergetar djuga mendengar keterangan dari Tee Kwan, ter-lebih² ia mendjadi bergidik mendengar akan adanja hukuman tumpas, maka Ko Kiu lalu mendjelas-

kan persoalan ini dengan suara se-akan² berberbisik. Takut kalau² hal ini didengarkan oleh orang lain.

“ Tee Kwan, sebenarnja adalah demikian, ka rena anakku Ko Nga Lui sangat merindukan istri Liem Tjiong, sampai² ia mendjadi seperti gila, sehari-hari kerdjanja hanja menjanji, berkata-kata sendiri, menari dan , . . . eh pikirannja sudah kurang waras Aku chwaw- tirkan anakku satu² nja ini akan berusia pen- dek karena istri Liem Tjiong ini.

Kunsuku memberi nasehat, djalan satu² nja apabila dapat membawa istri Liem Tjiong ke- mari.

Tipu daja kami djalankan jakni menuduh Liem Tjiong sebagai seorang pendjahat jang akan membunhku. Tee Kwan tolonglah ka- mi, bukankah kita se-akan² bersaudara ?

Maka aku pertjajakan hal ini kepadamu ”

Sang Tee Kwan jang memang banjak berhu- tang hudi pada Ko Kiu, mendengar permohonan dari rekannja ini mendjadi serba sa- lah,

Kalau dituntut, berarti berlaku melanggar hu- kum kebenaran, kalau tidak diturut berarti tak ingat lagi hubungan persaudaraan anta- ra dia dan Ko Kiu. Lama Tee Kwan itu berdiam diri . . . ,

Berat djuga rasa hati sang Tee Kwan mende- ngar keluhan sang rekan ini.

Achirnja ia mendjawab :

„ Baiklah Koo Tjiangkun, aku akan mem- bantu kesukaranmu,

hanja”

Belum habis kata2 Tee Kwan, Ko Kiu sudah tak sabar diri untuk bertanja :

— „Hanja apakah Tee Kwan ? apakah jang kau beratkan lagi ?”

— „Ko Tjiangkun, keberatanku adalah hukuman mati jang didjatukan pada Liem Tjiong. Hal ini aku tetap tidak berani mendjalankan nja. ”

— „Lalu bagaimana aku dapat menolong anakku ?”

— „Begini Ko Tjiangkun, biarlah aku mendjatuhkan hukuman buang kepadanya. Bila Liem Tjiong aku buang ke Ijhung Tjhiu Too maka perdjalananja akan melalui sebuah hutan, namanja Ya Tie Lim (Hutan Tjeleng). Hutan ini, amat lebat dan banjak sekali babi babi hutan jang ganas dan liar berkeliaran sepanjang perdjalananan itu, djarang jang bisa menjelamatkan djiwanja. Maka Tjiangkun boleh membawa istri Liem Tjiong untuk putramu. Dan aku sebagai pelaksana hukum tidak dapat dipersalahkan lagi bukan ?”

Ko Kiu merem merem melek mendengar uraian sang Tee Kwan ini, kemudian ia meng-angguk2kan kepala dan berkata dengan suara parau ;

„ Baik, baik, itu suatu djalan jang . . . eng eng . . . , aku nanti suruh 2 algodjoku untuk mengawal perdjalanannja. Biarlah algodjo2ku nanti menghabiskan dji-

wanja dihutan Ya Tie Liem. ”

Sang Tee Kwan berdiri dan mohon diri, sebelum ia meninggalkan Markas besar Pek Hoo Tong, masih ia berkata beberapa patah lagi:

„ Ko Tjiangkun, bila kau menjuruh al-godjo²mu menghabisi djiwa Liem Tjiong, benar² kau harus menutup rahasia ini, B'la tidak ? Aku chawatirkan musnahnja keturunanmuber-hati²lah. Nah aku mohon diri. “

Sepeninggal Tee Kwan, Ko Kiu lalu memanggil Kunsu (Penasehat pribadinja) untuk merundingkan hal Liem Tjiong jang akan dihabisi djiwanja didalam perdjalanannya pembuanganja dihutan Ya Tie Liem.

“ Tjiangkun, aku usulkan Tang Kiauw dan Siek Pa sebagai pengawal Liem Tjiong, mereka adalah orang² kepertjajaan kita jang dapat diandelkan, dan lagi memiliki Bugee jang lumajan. “

“ Baik, baik, aku nanti perintah mereka Kunsu baik kau mempersiapkan perbekalan dan beaja untuk mereka. “

“ Baik, Ko Tjiangkun selesai aku mempersiapkan segalannya, aku akan segera mengikutujalannya sidang. “

“ Ja, ja itu memang benar, sehingga aku dapat mengetahui apa jang telah didjalkan dipersidangan itu. Dan tjatat betul², kapan keberangkatan Liem Tjiong itu. “

“ Baik baik, Tjiangkun aku mohon diri. “

Dalam pada itu, sang Tee Kwan jang telah mengetahui dengan djelas permasalahan Liem Tjong ini, mendjadi agak risau hatinja.

Ia berfikir, alangkah sukaraja kedudukanku sebagai pelaksana hukum. Baru kali ini aku menghadapi persoalan jang pelik, semoga tidak botjor

Sore hari, sekitar djam 16 00. Sidang di mulai untuk kedua kalinja, didalam memutuskan perkara Liem Tjong.

Dalam persidangan kali ini, agak banjaklah orang² jang hadir untuk menjaksikan djalannja sidang. Dimana nampak pula penasihat pribadi Ko Kiu jang duduk ditempat jang terdapan.

Muntjullah Liem Tjong sebagai persakitan kedalam sidang itu, walaupun telah 2 hari meringkuk dalam tahanan dan mengalami siksaan² namun badannja jang kuat dan gagah itu tetap tegap dan keren.

Mulailah sang Tjayhu (Sekretaris) jang bertindak sebagai pengatjara memulai membatjakan proses verbal. Para hadirin mendengarkan dengan penuh perhatian

Barulah sang Tee Kwan menimbang dan memberikan pertimbangan, sebelum memutuskan perkara ;

„Liem Tjong, sudah djelas akan kesalahannya, kau tanpa perintah dari atasan telah berani bertindak lantjang.

Memasuki Markas dengan membawa pedang hal ini telah djelas melanggar peraturan kemiliteran.

Maka setelah mempeladjar dan menimbang-nimbang Peradilan akan memberikan putusan sebagai berikut :

- 1 Sedjak hari ini kau dipetjat dari jabatanmu sebagai Komandan keamanan kota Tongkha sejara udak hormat.
- 2 Didjatuhi hukuman buang kekota Tjnung Tjhiu Too untuk djangka waktu 5 tahun
- 3 Dirangket dengan pukulan rotan 20 kali.
- 4 Dimukamu akan ditandai dengan tjan-tjan udjung pedang, sebagai bukti kesalahanmu.

Nah, Liem Tjiong adakah kata² sanggahan dari kamu, Sebelum putusan ini didjatkan?"

Liem Tjiong benar² tidak berdaja, sungguh tidak disangka-sangka bahwa pedang pusaka jang dimiliknja itu, tidak menuntun kehidupan nja kearah djalan jang sempurna, bahkan kebalikannya membawanja kedjalan penderitaan jang penuh duka nestapa

Liem Tjiong dengan suara dalam penuh menahan perasaan ;

" Ja, aku menerima segala putusan ini karena aku tidak dapat mengadjukan saksi²

Baiklah Tee kwan segera melaksanakan hukuman ini padaku .

Hanja aku mohon supaya keluargaku diberi tahu akan hal ini ! ”

Sang Tee Kwan bagaimanapun djuga tergetar hatinja karena terharu.

Palu sidang dipukulkan keatas medja, tanda putusan peradilan telah diputuskan.

Tjayhu menulis segala putusan dan djalannja sidang untuk dilaporkan kepusat. Dan 2 lagodjo segera membawa pentungan² rotan untuk melaksanakan hukuman rangket.

Tee Kwan lalu mengutus pesuruhnja untuk menjampaikan hal ini pada keluarga Liem Tjiong.

Penasehat pribadi Ko Kiu, amat puas mengikuti djalannja sidang ini. Selesai mendengarkan keputusan² dari sang Tee Kwan, tjepat-tjepat ia pulang dan masuk kedalam Markas untuk memberikan laporan pada Ko Kiu.

„Esok hari itu adalah hari keberangkatannja Liem Tjiong untuk mendjalankan hukuman buang kekota Tjbung Tjhiu Too. Hendaknja Ko Tjiangkun malam ini djuga memanggil Tang Kiauw dan Siek Pa. untuk berunding dan berdamai.“

Ko Kiu bertjekat hatinja, ia tidak menduga bahwa djalannja peradilan ini akan demikian tjepat. Ia lalu bergegas memanggil pesuruh kesetiaannja untuk mentjari Tang Kiauw dan Siek Pa.

Tang Kiauw dan Siek Pa ini sebenarnja adalah polisi² atau opas jang bertugas didalam kota Tongking.

Karena kegemarannya mabuk²an, maka sudah puluhan tahun lamanya ia bertugas sebagai polisi, tidak pernah dinaikkan pangkatnya.

Maka tidak heran demi untuk mentjukupi kebutuhan keluarganya, seringkali mereka mau diberi tugas apapun, asal ada keuntungan. . .

.....
Kali ini pesuruh Ko Kiu itu mengundangnja maka Tangkiau dan Siek Pa jang sedang mondar mandir meronda didalam kota Tongking, segera meninggalkan tugasnja, dan buru² mengikuti pesuruh Ko Kiu itu untuk datang ke Markas Pek Hoo Tong. Mereka berpikir, pasti ada sesuatu tugas jang menguntungkan baginja.

Tiba didalam Markas, nampak Ko Kiu telah lama menanti. Dihadapannya disadjikan bebeapa tjawan arak wangi dan makanan jang enak².

" Duduk, duduk, aku telah lama menanti mu. Haha. . . . bahaaa. . . .

" Ada apakah Ko Tjiangkun mengundang kami kemari ? Adakah kelalaian² jang hamba lakukan ? " Tang Kiauw bertanja dengan penuh prihatin, takut² kalau mendapat tegur karena pekerdjannja.

Ko Kiu bahkan tertawa ter-bahak²,

" Aku mengundang kalian kemari bukan untuk memarahimu, tetapi ada sesuatu tugas jang amat penting jang harus kalian djalankan " Tugas apakah itu, Ko Jay Djinn ? " tanja Siek Pa.

" Begini, kalau kalian berhasil mendjalankan tugas ini Masing² akan manerima 100

tail, dan begitu kalian bersedia, kami akan memberikan masing² uang muka 50 tail.

Hehe. . . . heh bagaimana ? “

Tang Kiauw dan Siek Pa heran sekali, sebab upah kali ini dipandangnja amat bagus. Tetapi mereka masih bingung karena belum diberikan, tugas apakah jang harus mereka djalankan.

Ko Kiu dapat mengerti apa jang dipikirkan oleh opas k-laparan ini.

Katanja dengan bersungguh-sungguh :

„Tugasmu adalah mengawal seorang penjahat jang bernama Liem Tjiong, jang akan menjalankan hukuman buang kekota Tjhung Tjhiu Too. Kalian harus mengawal terus sampai tiba disuatu hutan jang bernama Ya Tie Lim, nah, disanalah kalian harus menghabisi djiwanja. Dan sebagai barang bukti, kalian harus membungkus kepala Liem Tjiong, untuk nantinja kami tukar dengan upah separohnja jang masih kami tahan, yakni masing² menerima 50 tail lagi. Hehheh. . . ,heh bagaimana?“

Tang Kiauw kaget sekali, ia sebenarnja adalah seorang jang bernjali ketjil, maka buru² ia minta idjin untuk berdamai dulu dengan Siek Pa dirumah.

Ko Kiu mendjadi tjemas dan serba salah ;

„Baik, baik, kalian berunding dahulu, . . . tetapi tugasmu untuk mengawal esok hari, harap kalian mempersiapkan perbekalan dan alat sendjata. “

Tang Kiauw dan Siek Pa bergegas untuk me-

ninggalkan tempat itu. D'dalam per-
djalanan, Tang Kiauw dan Siek Pa berunding:

„Siek Heng bagaimana pendapatmu ten-
tang tugas jang dibebankan pada kita ?
Aku agak chawatir, sebab Liem Kaew Thao
adalah seorang Hoohan jang berilmu tinggi,
Salah² kita jang mendjadi korban “

„Tetapi Tang Heng, aku sanggup men-
djalankan tugas itu
Nanti kita dapat menggunakan taktik mem-
bunuh Liem Tjiong.
Ketika jang sebaik ini djangan dilewatkan, se-
bab kapan kita bisa memperoleh harta jang
sedemikian banjaknja ? Walaupun kita me-
ngumpulkan gadjih tiap bulan, belum tentu
dalam 5 tahun akan terkumpul 100 tail, . . . ,
baik Tang Heng bekerdja sama denganku
bagaimana ?”

Siek Pa jang memang mata duitan sege-
ra menjanggupi tugas untuk membunuh Liem
Tjiong. Lain halnja dengan Tang Kiauw jang
masih ragu, karena mengingat keluarga, hari
depan dan kemampuan untuk duel dengan
Liem Tjiong, ia jang gagah itu dapat memu-
tuskan ran ai² jang mengikat ditubuhnja dan
melawan
Malihat rekannja masih penuh dengan kebim-
bangan, Siek Pa membudjuk lagi :

„Tang Heng djangan terlalu berketjil ha-
ti, uang sebanyak itu dapat untuk mendja-
min kita dinari tua. Kudjelaskan siasatku un-

tuk membunuh Liem Tjong, dengarkan !

Kita memang tidak ungkulan melawan Liem Tjong jang gagah itu, tetapi bukankah dia terbelenggu dengan kuatnja ? Bila nanti telah sampai dihutan Ya Tie Lim, aku akan masak air jang mendidih untuk menjiram tubuh dan melemahkan segala kekuatannja, dengan demikian amat mudah kita untuk menghabisi djiwanja, seperti membalik tapak tangan sadja. . . , hahahhaa “

Mendengar budjukan kawannja ini, tergerak djuga hati Tang Kiauw. Ia membajangkan untuk lekas mendjadi kaja raja, dengan upah sebanjak 100 tail.

Maka achirnja ia menjanggupi djuga adjakan kawannja ini.

„Baik, baik, aku ikut serta denganmu Siek Heng, besok aku samper kerumahmu, nah, aku pulang kerumah dulu untuk berpamit pada anak istriku, sekalian mempersiapkan perbekalan untuk besok ”

Siek Pa tertawa dan melambaikan tangan pada kawannja. Ia sendiri dengan langkah lebar pulang kerumahnja.

Dalam pada itu, selama ber- hari² istri Liem Tjong merasa sangat sedih dengan peristiwa jang menimpa suaminja. Ia menangis terus sampai lupa makan dan tidur. Pembantunja jang setia ikut pula berprihatin atas ke malangan jang menimpa madjikannja

“ Siu Djim, aku tidak mengira bahwa

Liem Koko akan mengalami tuduhan jang de-
mikian hebat. . . .oh, sungguh aku tidak sang-
ka Besuk adalah hari keberangkatan Liem—
Koko untuk mendjalankan hukuman buang-
kekota Tjhung Tjbiu Too, baik kau malam ini
djuga pergi kerumah Tiatia (Ajah) untuk me-
njampaikan kabar ini Djangan kau mampir²
diperdjalananan, nah, berangkatlah ! “

“ Liem Hudjin, aku akan menjampaikan
berita ini pada Lopek segera, baik Liem Hu-
djin beristirahat dan djangan menangis terus.
Bila Liem Hudjin menangis terus²an, nanti bi-
sa djatuh sakit.

Baik berprihatin, semoga Liem Kauw Thao
selamat didalam perdjalanannja. Nah, aku mo-
hon diri untuk berangkat, “

Pelajan jang setia dari Liem Tjiong sege-
ra membawa surat dari istri Liem Tjiong un-
tuk disampaikan kepada ajahnja.

Esuk harinja, Liem Tjiong dengan dikawal
oleh Tang Kiauw dan Siek Pa keluar dari
rumah tahanan, untuk berangkat kepembu-
angan.

Pada saat itu tjuatja amat bagus, diang-
kasa nampak langit djernih dengan mega² bi-
ru jang bertebaran memenuhi tjakrawala,
Daun² pepohonan bergojang pelan² ditiup sang
baju jang berhembus pagi hari, burung² ber-
lontjat lontjatan di-ranting², sambil berki'jau
bersahut-sahutan kesemuanja ini ba-
gi Liem Tjiong, hanjalah menambah kepedih-
an dalam hatinja. Betapa tidak ? Ia seorang
jang berdjawa bersih, telah difitnah demikian

kedji dan kalau memikirkan akan istrinya, oh, sungguh amat mem'lukan, baru sadja ia me'angsungkan perkawinannya baru sadja ia dapat mengetjan hidup serba kerukunan jang membahagiakan.
Tetapi kesemuanya itu se-akan² hanjalah kilat jang berkelebat, tjepat nian berlalunya at sungguh malang nasibku ini.

Demikian Hoohan kita berdjalan dengan tubuh lemas, linlung dan tidak bertenaga. Kaki tangan Liem Tjiong dirantai dengan kokoh, dilenernja dipasangkan papan untuk memborgol lehernja Tang Kiauw dan Siek-Pa mengiringkan dari belakang. Kedua opas itu berdjalan sambil ber-tjakap²,

Pagi hari itu, dialan raja masih sepi Orang² jang berlalu lalang baru satu dua. Maka iring-iringan Liem Tjiong ini dapat berdjalan dengan leluasa. Belum beberapa djauh nampaklah seorang pesuruh Ko Kiu jang datang menghampiri. Ia menemui 2 opas itu dan berbisik-bisik, kemudian menjodorkan sebuah bungkusan. Liem Tjiong ikut merandek dan mengawasi mereka dengan penuh tanda tanya

Ia melihat 2 opas itu meng-angguk²kan kepala dan menerima bungkusan itu. Kesemuanya ini membikin Liem Tjiong bertjuriga, ren tiana apakah jang mereka akan lakukan atas diriku ?

Benar² penguasa sekarang ini bertindak sewenang² terhadap rakyatnja.

Sepeninggal pesuruh Ko Kiu, bergerak lagi iringan Liem Tjong dan dua pengawal Makin lama makin terasa berat rantai² jang menggantungi tubuh dan kaki² Liem Tjong.

Siek Pa berbisik pada Tang Kiauw :

” Tang Heng, uang dikantong ini sebanjak 200 tail, masing² kita memperoleh 100 tail. Dan bila kita berhasil membunuh Liem Tjong, kita akan mendapatkan lagi masing² 100 tail.

Upahnja telah dinaikkan 100 persen, maka kita harus mendjalankan tugas ini se-baik²nja.”

— „Oh, djadi upahnja ditambah satu kali lipat ? Siek Heng, kita harus ber-hati², siapa tahu ada kawannja jang menguntit perdjalanannya kita ini.”

— „Haha . . . habahaa engkau takut dengan bajanganmu sendiri, mana ada kambratnja jang usilan, tjari penjakit sadja.”

Belum rombongan ini mentjapai pintu batas kota, dari arah depan ada seorang tua jang menjongsorg, dialannja amat tjepat.

Setelah datang dekat, ternjata orang tua itu adalah ajah mertua Liem Tjong. Bapak mertua merangkul anak menantunja dan menagis sesenggukan :

„Liem Tjong, Tia tidak mengira kalau kau mendapat halangan jang demikian hebat. Siapakah jang menuduhmu sebagai seorang pembunuh ? Biadab betul orang itu, benar² tidak punja Liangsim orang itu

pasti hewan jang berkulit manusia “

Liem Tjiong meneteskan air mata, karena amat terharu melinat ketjintaan ajah mertuanja terhadap dirinja, katanja dengan lirih :

“ Tiatia, baik Tiatia menahan kesemuanja ini, djangan Tiatia terlalu menguatirkan diriku. Pemfitnah itu adalah Ko Tjiangkun, maka aku tidak berdaja menghadapinja. “

Mertua Liem Tjiong terkedjut sekali mendingar nama Ko Tjiangkun, seorang komandan Kim le Wee jang sangat berpengaruh saat ini. Pantas anaknja manda sadja mengalami nasib jang sedemikian

“ Ja, ja, anakku Tiatia memberimu selamat djalan dan semoga Thian melindungi dirimu. Aku akan membawa istrimu kerumah supaja ada jang melindungi. ”

“ Tiatia, bila Moymoy berkehendak untuk berumah tangga lagi, aku merelakan dan memberikan hak sepenuh-penuhnja kepadanja. Sebab hukumanku ini amat lama, 5 tahun. . . ja, 5 tahun. “

Suara Liem Tjiong makin dalam dan parau karena menekan perasaan.

“ Anakku tidakusah banjak berpikir jang bukan², Tiatia masih punja sawah ladang, penghasilannja tjukup untuk makan kita bertiga, djangan chawatirkan kami. “

Sedang ajah mertua dan anak menantu bertjakap², datanglah istri Liem Tjiong jang datang membawakan beberapa pakaian dan per-

bekalan.

Begitu sampai, segera menubruk tubuh Liem Tjiong dan menanggis se-djadi²nja.

“ Liem Koko, kau . . . kau . . . oh . . . ”

“ Moymoy, djangan terlalu bersedih, aku dapat mendjaga diriku.

Memang berat rasanja perpisahan denganmu putusan peradilan ini tak dapat kubantah, sebab²nja aku tak dapat mengadju-kan 2 orang saksi, pengantar surat undangan ini

Moymoy bila ada keinginanmu untuk beru-
man tangga lagi, Koko merelakan dengan ke-
tulusan dan keichlasan Supaja tidak membe-
ratkan pikiran dan kenidupanmu, kau masih
muda dan hari depanmu masin tjemerlang
. Koko belum dapat menentukan
kapan dapat kembali kekampung halaman
ini lagi

Baik Moymoy mentjari tempat untuk bersandar, dan orang jang baik sebagai an-
delan “

„Liem Koko, oh oh oh sam-
pai kapanpun Moymoy akan tetap setia me-
nantimu Djangan Koko berprasangka jang
bukan² Sedikitpun Moymoy tidak
menjesal bersuamikan kau, bahkan Moymoy
merasa bangga dan bahagia, karena kau ber-
djiwa djantan dan berhati putih bersih . . .
Koko sampai matipun aku akan tetap ber-
samamu ”

„Liem Tjiong, Tiatia masih tjukup kuat
untuk memelihara Moymoy dan ibunya, dja-

ngan kau berkata kata demikian. Pertjajalah akan kesetiaan putriku. Kami akan berprihatin dan menunggu sampai kau bebas dan pulang kembali kekampung halaman. Dapat kita hidup berkumpul kembali dan melandjutkan perdjolongan hidup demi keturunan kita jang mendatang “

„Tiatia, djangan sampai memberatkan beban Tiatia, aku bukan bermaksud mentjeraikan Moymoy, hanja kasihan akan hari depannja.“

Istri Liem Tjiong menangis terguguk-guguk, sampai tidak mampu mengeluarkan kata². Liem Tjiong mendekati kekasihnja dan dengan suara saju jang memilukan memberikan hiburan :

„ Moymoy, tabahkanlah hati, kuatkan tekadmu. Kita harus melihat kenjataan, djangan bimbang dan takut didalam menghadapi udjian hidup ini. Aku bukannya akan meninggalkan kau dan menjijihkanmu tetapi , tetapi , memberi kebebasan untuk hari depanmu. Kau masih muda belia, . . . , penantianmu akan begitu lama 5 tahun adikku . . . , 5 tahun”

Liem Tjiong lalu meminta Tang Kiauw membelikan sebatang Pit (Pena Tionghoa, terbuat dari batang bambu sebagai tangkainja, dan ujungnja bulu babi) dan selembar kertas. Kebetulan pagi hari itu sudah ada beberapa warung jang buka. Maka tidak sukarlah untuk membeli barang² ini.

Setelah Liem Tjiong menerima apa jang di-

perlukan, segera ia menulis surat untuk ditinggalkan pada istrinya

Kupersembahkan untuk adikku
jang tersajang Moymoy

Adikku, karena aku mendjalani hukuman buang selama 5 tahun, mungkin lebih.

Maka demi hari depanmu Koko merelakan dengan ketulusan hati padamu.

Bila ada orang lain jang berkenan dihatimu, kuidjinkan untuk kau bersandar.

Koko hanja memudjikan semoga kau berbahagia selalu. !

Selamat tinggal Koko utjapkan.

Kokomu,

Liem Tjiong.

Setelah itu dilipat diangsurkan pada istrinya.

Tatkala istri Liem Tjiong membuka dan membatja isi surat itu, seketika wajahnya mendjadi patjat, tubunnja linglung. ia berteriak menjatakan dan djatuh pingsan.

Ajah mertua Liem Tjiong buru² menubruk dan merangkul putrinya jang telan tak sadarkan

diri itu.

Melihat ini Liem Tjiong bagaimanapun djuga tak tega untuk meninggalkan, ia berdjongkok dan ikut menitikkan air mata.

“ Moymoy, Liem Tjiong bukannya akan mentjeraikanmu, hanjalah memberimu kebebasan. Kau boleh menurut dan boleh djuga menentangnja. Bila kau tetap setia anakku, tidak ada halanganja pula untuk kau menantinja. Liem Tjiong bukan akan meninggalkanmu setjara kedjam. . . hanja memberi kebebasan. ”

“ Moymoy, moymoy. . . . aku mohon maaf akan kata²ku dalam surat itu.

Moy, . . . djangan salah mengerti, aku bukan akan menjisihkanmu . . .

Bila memang demikian tekad hatimu, aku akan berdjjuang sampai dapat berkumpul lagi denganmu, baneunlah adik, dangan kau bikin hatiku pedih. . . . moy moy. . . . ”

Ajah mertuanja mengurut-urut putrinja jang makin kalap tak sadarkan diri ini.

Liem Tjiong bagaimanapun djuga tak tega hatinya, melihat sang kekasih menderita batin demikian hebat Ia berkata dengan suara jang dalam karena menahan perasaan :

— „Moymoy moy, aku pasti kembali dan berkumpul lagi denganmu, Moymoy, aku tak akan dapat meninggalkanmu dalam

keadaan demikian, kuatkanlah hatimu, aku pasti kembali “

Se-akan² suara Liem Tjiong ini menembus kebenak sang kekasih, mulailah ia menggerak-gerakkan tubuhnya, dan sekilas terbukalah matanja.

— „Koko, koko., aku relakan kau pergi untuk mendjalankan hukuman buang, namun djangan koko sekali² berkata memberi kebebasan utukku. Aku akan tetap menunggu walau apapun terdjadi ja, aku do'akan koko semoga kau lekas menemukan kemerdekaanmu kembali“

— , Liem Tjiong. tenanglah dalam perdjailanaumu, ingatlah anakku bahwa didalam dunia ini siapa jang berbuat djahat pasti akan memetik hasil perbuatannya ; ketahuilah bahwa putriku adalah seorang desa, tetapi berhati putih bersih, tidak nanti ia mau mentjari pengganti didalam hidupnya. Hanja kau Liem Tjiong satu²nja jang berkenan dihainja.“

Liem Tjiong amat menjesal akan apa jang telah terdjadi bukan maksudnja untuk melukai hati sang kekasih. Tetapi tanjalah kasihan melibat hari depannya

— „Tiatia, terimakasih, aku mohon diri, semoga Tiatia sehat² selalu, sehingga dapat memberikan perlindungan pada Moymoy,-

Moymoy, djangan bersedih lagi, patuhilah nasehat Tiatia.

Kalau engkau bergirang, Tiatia akan ikut berbahagia Nah, Moymoy selamat tinggal, Tia-

tia selamat tinggal. . . . sampai berdjumpa . . . ” Liem Tjiong menganggukkan kepala tanda memberi hormatnja pada sang ajah dan kekasihnja. Ia tak dapat Kiongthiu karena tangan dan lehernja diborgol dengan kuat.

“ Liem Koko, . . . kuatkan hatimu, aku akan selalu menantimu. Djangan chawatirkan kami, kami dapat mem bawa diri baik². “

“ Liem Tjiong, ber-hati²lah nak, dalam perdjalanamu, ajah memberi sangu, selamat. . . . selamat. . . . “

Berangkatlah iring²an Liem Tjiong dan 2 pe ngawalnja untuk menudju kekota Tjhung Tjhiu Too Bertiga mereka djalan tanpa menoleh-noleh lagi, makin lama bajangan mereka makin ke tjil dan kian kabur. Ajah mertua Liem Tjiong memapah putrinja untuk diadjak pulang kembali kerumah, untuk berkumpul dengan ibunja lagi.

Demikianlah perpisahan jang mengharukan antara Liem Tjiong dan istrinja jang tertjinta. Betapa tak terduga bentjana telah menimpa kehidupannja. Bukankah mereka sedang gembiranja menikmati kehidupan rumah tangga baharu, sedang bersenangat nerantang hari depannja.

Berusaha untuk mendjadi suami istri jang rukun dan berbahagia.

Tetapi memang didunia ini, kadang² perubalannja amat tjepat, sebagaimana pepatah jang mengatakan :

“ Time and Tide wait for no man ! ”

„Ja, memang sebenarnjalah, bahwasanja pasang dan surut itu tidak menantikan manusia Waktu terus berlalu, dan dialam maya ini tidak ada sesuatupun jang kekal dan abadi, semuanya serba berubah dan berganti, sebagaimana air sungai jang selalu mengalir, sang baju selalu bertiup.

Demikian pula kehidupan manusia, selalu berubah-ubah, kadang² bahagia, tetapi ada kalanja pula berduka dan menderita.

Udjar sang Khongtju :

„ Djit, djit sin.

Hari hari serba baharu

Rombongan Liem Tjiong, Siek Pa dan Tang Kiauw itu, terus berdjalan kaki. Maklum pada djaman itu, orang² jang didjatuhi hukuman buang, tidak pernah dinaikkan, kenaraan harus ditempuhja dengan berdjalan kaki. Walaupun djaraknja itu beratus Km djauhja

Mereka berdjalan pada pagi hari sampai petang, dan malam harinja mentjari penginapan untuk beristirahat, untuk keesokkan harinja melandjutkan perdjalanannja pula. . . .

Ber-hari² mereka djalan, tanpa mengenal lelah, sebab kota Tjiong Tjnie Too itu harus ditempuhja dalam waktu 10 hari. Bila tidak maka petugas² pengawalan itu akan mendapatkan hukuman rangket.

Tetapi kali ini 2 pengawal itu tidak khawatir akan terlambatnja sang waktu, karena mereka kali ini bertugas setjara istimewa. Maka djalannja seenaknja sadja, bila mendjumpai

warung, mereka berhenti untuk mentjari makanan dan minuman arak, kalau lelabnja agak hilang barulah melardjutkan perdjalanannja lagi.

Tidak heran kalau iring-iringan ini sudah berdjalan satu minggu lamanja baru sampai didepan hutan Tjeleng atau Ya Tie Lim.

Siek Pa sangat girang batinja, ia mendekati Tang Kiauw dan ber-bisik². Mereka lalu membawa Liem Tjiong kesebuah penginapan jang besar.

Jang memakai papan merek "HOTEL TAY SONG" dengan huruf besar tinta mas.

Setelah memesan sebuah kamar dan beberapa makanan lalu pemilik hotel itu memanggil se orang katjung untuk mengantarkan tamu²nja ini.

Kamar jang dipesan adalah sebuah kamar jang tempatnja dibawah, dan letaknja jang belakang, paling dekat kamar mandi dan kebun bunga

Kuntji pintu kamar itu dibukakan, kemudian katjung itu mempersilahkan tamu²nja masuk untuk beristirahat.

— „Silahkan, Toaya beristirahat, sebentar lagi daharan jang tuan pesan kami kirim. Bila ada keperluan apa² panggil sadja saja. Namaku A Tong.“

— „Baik, baik. A Tong tolong pindjamkan aku sebuah pantji besar dan sediakan air panas untuk kami mandi. Hawa udara disini

sangat dingin, maka kami perlu mandi dengan air hangat. Nih, 2 tail untukmu !”

A Tong sangat kegirangan melihat tamu tamunja bersifat rojal dan main persen. Ia membungkuk dan menerima uang itu

— „Baik, Toaja menanti sebentar. Aku akan kedapur memasak air.“

— „Ja, ja, agak tjepatan sedikit, hari telah hampir malam.“

Demikian Siek Pa telah merentjanakan untuk menjiram tubuh Liem Tjiong dengan air mendidih sebelum memasuki hutan Ya Tie Lim esok hari Dengan demikian akan mempermudah djalannja pembunuhan.

Tang Kiauw disuruhnja membuka segotji arak wangi dan disodorkan beberapa tjawan kepada Liem Tjiong ;

” Liem Kauw Thao, besuk kita telah memasuki sebuah hutan jang amat luas, nama-nja Ya Tie Lim. Didalam hutan itu tidak ada seorangpun jang berdiam, maka tidak akan kita djumpai warung², arak, selama kurang lebih 5 hari. Maka malam ini baiklah kita mengadakan pesta makan dan minum sepuas²nja. Hajo djangan sungkan², anggaplak kita kawan sendiri, hehe, heheh, . . . ”

Liem Tjiong tanpa tjuriga ikut makan minum se-puas²nja. Hal ini sangat menggirangkan hati Siek Pa dan Tang Kiauw, sebab memang keinginannja untuk meloloh arak se-banyak²nja pada Liem Tjiong supaja mabuk.

” Hajo, Liem Kauw Thao, tambah lagi. Besuk kita tidak bisa seperti sekarang ini. Jang kita temu sepandjang djalan hanjalah pepohonan, batu² terdjat dan babi² hutan jang ganas, ular² berbisa, sesekali harimau. Maka kita harus menghimpun tenaga malam ini setju kupnja. Hahabaaa. . . . ha. . . ”

Sedang mereka asjik dengan makan minum, masuklah A Tong jang memberitahukan bahwa air jang dimasak telah mendidih.

” Toaya, airnja telah medidin, apakah kami bawa sekali kadalam kamar mandi ? ”

“ Ja, ja, kami segera bergilir untuk mandi. ”

Siek Pa lalu memberi kode pada Tang Kiauw dan Tang Kiauw pun segera meloloh lagi arak pada Liem Tjiong supaja lupa diri

Karena Liem Tjiong terialu banjak meneguk arak maka lama kelamaan ia mendjadi mabuk, wadjahnja mendjadi merah membara, matanja kabur dan mulailah ia menjanji dan ber-kata² tak karuan

Melihat jang diintjer telah tak sadar akan dirinja, segera Siek Pa dan Tang Kiauw membawanja kedalam kamar mandi.

— „Liem Kauw Thao kau boleh mandi malam hari ini dengan air hangat sebab besok sudah udak ada lagi kesempatan untuk mandi seperti bari ini.“

Tubuh Liem Tjiong lalu dipaksa dan di dorong masuk kedalam ember besar jang be

risi air mendidih itu. Kontan sadja seluruh tubuhnja melepuh dan amat sakit. Liem Tjiong sadar dan merintih kesakitan :

„ Heija, heija, mengapa kalian menggodoku ? Hei, djangan bermain gila terhadapku ? Kau kunjuk² jang tak berpikir seperti manusia, hanja karena suapan, kau mau diperalat untuk menjiksa dan akan membunuhku bukan ? Bangsat kurtjatji, iblis laknat, kalian sadis, manusia jang berdjiwa binatang !”

Liem Tjiong lontjat dari dalam ember itu, namun sekudjur badannja telah melepuh dan luka², hilanglah segala kekuatannja, sampaipun berdjalan sadja hampir tidak mampu. Ia merambat pelan² kembali kekamar

Siek Pa dan Tang Kiauw sesaat tak dapat berbuat apa², mereka tertegun melihat kejadian ini. Mereka djuga tertusuk dengan kata² Liem Tjiong jang se-akan² mengingatkannja untuk berdjalan ke Djalan jang BENAR !

Ribut² ini menimbulkan tamu² jang lain pada melongok dan ada jang bertanja.

„ Ada apa ribut² ? Adakan kalian berhantam ? “

Tang Kiauw bergagap ga'ap memberikan djawaban :

„ Oh, tidak apa, tidak ada apa². . . .”

„ Aku mendengar keluhan kesakitan dari dalam kamar mandi.

Siapa jang berkelahi, adakah terluka ? “ tanja salah seorang tamu hotel lagi.

„ On, itu adalah kawanku jang sedang

mabuk, karena terlalu banjak, minum susu matjan. Ia mandi sambil mengotjeh tak karuan. " Djawab Siek Pa membohong.

Terdengar beberapa tamu hotel itu tertawa, mendengar djawaban Siek Pa ini. Memang sudah lazim didalam hotel ini, orang terlalu banjak minum arak dan mabuk. Maka semua nja tak memperdulikan lagi.

Dalam pada itu Liem Tjiong benar² men derita amat hebat, seluruh kulit² ditubuhnja melepuh dan ada jang terkelupas. Semalam ia tidak dapat memedjamkan mata, karena un tuk miring kemanapun dirasanja sakit. Semalam ia merintih dan sangat berduka, wa djahnja jang tampan kini mendjadi bengap dan melepuh, rambutnja kusut dan matanja tjekung.

Ja, siksaan atas diri Liem Tjiong ini memang sangat kedji dan tidak berkemanusiaan. Banjak sudah tjontoh teladan didalam dunia ini, seperti kata² mutiara :

" Semut mati digula, kumbang mati di madu, dan manusia mati karena lupa diri ! " Tang Kiauw dan Siek Pa telah lupa pada dirinja, karena upah jang besar,

Mereka telah memilih djalan sesat, karena me ngedjar keuntungan pribadi tanpa mengingat lagi rasa kemanusiaan.

Mereka telah lupa pada Tuhannja, lupa sega la-galanja, karena uang, harta, keuntungan. Namun bila nanti mereka tertumbuk pada ba tu karang, ngunduh woing pakarti, ja ja, ba

ru mereka sadar akan dirinja!

Dalam bahasa djawa :

“Katjentoking pantja baja, ubajane ham balendjani.

Bila menemui marabahaja, baru mereka terkedjut dan geragapan karena tak terkira bisa menimpa dirinja.

Keesokan harinja, sebelum matahari terbit, Siek Pa dan Tang Kiuw telah menemui pemilik hotel untuk membayar uang penginapan dan makanan semalam, Ia buru² mengiring Liem Tjiong meninggalkan hotel itu. Mengapa mereka tergesa-gesa berangkat dan tidak menantikan terangnja tanah? Tidak lain karena khawatir dketanui oleh tamu² hotel akan perbuatannja terhadap Liem Tjiong. Bukankah perbuatannja itu melanggar hukum. Suatu penganiayaan jang tidak mengenal pri kemanusiaan.

Maka dipagi buta, dimana hawa udara masih dingin menggigilkan, mereka memaksa Liem Tjiong untuk berdjalan memasuki hutan Ya Tie Lim jang lebat dan seram itu.

Djalannja Liem Tjiong terseok-seok, karena tapak kakinjapun melesup dan berair, 2 opas itu terpaksa memapahnja untuk membantu berdjalan.

Ketiga orang itu bertepatan dengan matahari jang mentari diufuk Timur, sampailah pula mereka dihutan jang lebat itu.

Siek Pa meneliti perdjalanannya ia melihat bekas² tapak kaki orang² jang melalui hutan itu. Setelah diurutkan merupakan sebuah lorong ketjil jang pandjang. Ia lalu menggapai Tang Kiauw dan Liem Tjiong :

„Inilah djalan jang menudju kota Tjhung Tjhiu Too, kalau kua berdjalan agak tjepat, 6 hari lagi kita akan sampai ketudjuan Hajo, empos semangatmu Liem Kauw Thao, su paja tugas kita tjepat selesai !”

Kembali mereka berdjalan sambil memapah Liem Tjiong memasuki hutan Ya Tie-Lim. Hutan ini memang sangat lebat dan luas. Pohon²nja tinggi², sehingga setelah masuk kedalam hutan itu, sukar untuk dapat melihat sinar matahari. Djalannya merupakan tanah lembab, bila tidak ber-hatu² akan tergelintir. Sepandjang djalan banjak dikedjutkan dengan binatang² jang berlarian setjara mendadak, seperti ular, landak, kera, luak, burung² hutan dan sesekali babi hutan jang lari serabut an.

Kesemuania ini membikin hati Siek Pa dan Tang Kiauw agak tjemas dan berchawatir.

Setelah berdjalan kurang lebih 3 djam, sekudjur badan telan bermandikan keringat, badja² telan mendjadi lepek dan berbau asam. Liem Tjiong sendiri mendjadi puijat pasi, karena sepandjang djalan menahan rasa sakit jang tak terhingga.

Siek Pa lalu memerintahkan Liem Tjiong beristirahat dibawaa seotang pohon jang

besar.

„Kau boleh menunggu disini, karena persediaan air kami habis.

Djangan lari Liem Kauw Thao, supaya kita tidak mendapatkan kesukaran. “ Liem Tjiong mendjatuhkan dirinja dirumput-rumput, ia menjawab dengan nada sengit :

” Aku bukan manusia rendah, tidak nanti aku melarikan diri.

Kalau aku mau, sebenarnja kalian bukan lawanku, aku bisa memutuskan rantai² ini dan membunuhmu. ”

Siek Pa dan Tang Kiauw mendjadi mendongkol, mereka lalu meninggalkan Liem Tjiong dan pura² mentjari air minum.

Setelah berdjalan agak djauh, Siek Pa mendekati Tang Kiauw ;

” Tang Heng, saatnjalah untuk kita ber-tindak, kita harus djalan memutar, sehingga Liem Tjiong tidak mengetahui kita berdua.

Dari arah belaknglah kita Latam kepalanja, nanti aku jang menabas lehernja. Sebab kepala Liem Tjiong berharga untuk kita menagih upah jang separuhnja. ”

” Apakah ada lain orang didalam hutan ini, Siek Heng ? ”

Tang Kiauw agak ketakutan sebab ia memang bernjali ketjil.

” Djangan mimpi, dipagi hari ini, mana ada orang jang berani memasuki hutan Ya-Tie Lim ini. Hajo, djangan lewatkan saat jang sabaik ini Makin siang akan makin banjak orang jang berlalu lalang. Mumpung masih pagi, kita tjepat² membereskan dan pulang ke Tongkhia. “

Siapakah jang membentak dan menghalangi pembunuhan itu ?

Dapatkah Liem Tjiong menemukan kemerdekaan kembali ?

Dan bagaimana kisah² hoohan dari gunung Liang San selanjutnja ? ? ?

Batjalah Seri 4 !

SEGERA TERBIT ! ! ! !

TERBIT TIAP 10 HARI SEKALI

PESANAN 10 seri dapat potongan jang memuaskan ! !

R A L A T :

Kepada para pembatja jang budiman kami harap memaklumi, bahwa dalam buku ini terdapat kesalahan nomer halaman sbb.

Pada nomer halaman 17 seharusnya nomer halaman 16, dan nomer halaman terakhir seharusnya 65.

Maka dengan keterangan ini, semua kesalahan² pada nomer halaman telah kami betulkan, harap maklum adanja.

Keduanja lalu memutar, mereka djalan beren dap-endap, untuk merunduk dan membunuh Liem Tjiong dari arah belakang.

Setelah tiba dibelakang Liem Tjiong, Siek pa dan Tang Kiauw makin ber-hati.² mereka berdjalan sambil berdjindjit, takut² ka kinja menerbitkan suara dan diketahui oleh Liem Tjiong.

Setelah djarak mereka dan Liem Tjiong ting gal selangkah, mulailah Siek Pa memberi ko de. perintabkan pada Tang Kiauw untuk me mukul kepala Liem Tjiong

Sambil memedjamkan mata, Tang Kiauw mengangkat rujung besinja tinggi². Dan Siek Pa meloloskan golok Pak Hong Toonja untuk siab menabas batang leher Liem Tjiong Dalam pada itu, tiba² angin bertiup amat ken tjangnja, sehingga pohon² berkerojot daun² ber gojang amat menakutkan. Se-akan² para sutji memperingatkan umatnja jang terantjam bahaja. Liem Tjiong jang mendeprook diatas rumput itu, sama sekali tidak mengetahui kalau dirinja sedang menghadapi sakaratul maut. Ia - bahkan duduk sambil mengantuk.

Sebelum rujung besi itu mendjatuhi kepa la Liem Tjiong, tiba² terdeugar bentakan, suara itu amat njarang dan mengedjutkan, sehingga rujung Tang Kiauw djatuh ketanah :

“ Hei, apa jang akan kau kerdjakan ? Berani benar dengan dihadapan Tonyamu eng kau akan melakukan pembunuhan ! “

Siek Pa dan Tang Kiauw mendjadi ketakutan, mereka menoleh kearah suara itu, dan nainpaklah seorang Hwee Sio tinggi besar lari mendatangi.

Segera Terbit !

Tjeritera² silat bermutu tinggi !
Karya² D H Y A N A dibantu oleh
YUE HWA.

1. Mutiara dari Tionggok Sela -
tan „ Khut Gwan ”
(Riwayat Goo Gwee Djie Go)
2. Pat Kwa Tjiang
(Pukulan tapak tangan maut dari
aliran 8 Garis Diagram).
3. Pemberontakan An Lok San.
(Swie Tiauw)
4. Tjui Hoo Thwan terbit 10 ha-
ri sekali.
(Masih tersedia seri 1, 2, dan 3)
Hubungilah toko² buku jang terde-
kat di kota ANDA dan pesanlah
sekarang djuga. Djangan sampai ke-
tinggalan !!!
5. Garuda Mas dari Siau Lim
Sie.
(Riwayat Lauw Djing Tie).

